

## ANALISIS STRATEGI KEWIRAUSAHAAN BERBASIS EKONOMI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN UMKM DI PESANTREN-PESANTREN JAWA TIMUR

Syalsabila Nur Azmi<sup>1</sup>, Hilman Hajar Syamsu Rizal<sup>2</sup>, Andi Cantika Alona Julia<sup>3</sup>,  
Masiyah Kholmi<sup>4</sup>  
[syalsabilaazmi@gmail.com](mailto:syalsabilaazmi@gmail.com)<sup>1</sup>, [hilmanhajar19@gmail.com](mailto:hilmanhajar19@gmail.com)<sup>2</sup>, [tikaalona127@gmail.com](mailto:tikaalona127@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Malang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang di lingkungan pesantren di Jawa Timur. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki potensi besar dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama melalui pengembangan UMKM yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Strategi kewirausahaan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek etika, keadilan, dan keberkahan dalam bisnis sesuai prinsip ekonomi Islam. Pendekatan berbasis studi pustaka menunjukkan bahwa penerapan konsep seperti kejujuran dalam transaksi, larangan riba, keadilan dalam pembagian keuntungan, serta semangat tolong-menolong dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam praktik kewirausahaan Islami. Strategi ini mendorong terciptanya ekosistem bisnis yang sehat, berkelanjutan, dan inklusif. Di pesantren, peran kyai dan santri menjadi kunci dalam membentuk mentalitas wirausaha yang berintegritas, disertai dengan dukungan kelembagaan seperti koperasi syariah dan unit usaha pesantren. Dengan demikian, penguatan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam mampu meningkatkan daya saing UMKM pesantren serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Studi ini memberikan gambaran bahwa sinergi antara nilai-nilai spiritual dan praktik ekonomi dapat menciptakan model pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Ekonomi Islam, UMKM, Pesantren, Kesejahteraan.

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual dan moral umat, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat. Di tengah dinamika ekonomi modern yang semakin kompleks, pesantren kini tidak lagi hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi basis pemberdayaan ekonomi melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dikelola secara mandiri dan berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam (Habibussalam, 2020). Transformasi ini menandakan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya kemandirian ekonomi umat, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki basis sosial keagamaan kuat seperti Jawa Timur.

Fenomena tumbuhnya UMKM di lingkungan pesantren bukanlah hal baru, namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami percepatan yang cukup signifikan, terutama melalui program-program pemberdayaan seperti One Pesantren One Product (OPOP). Program ini menjadi salah satu bentuk strategi nyata dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis kewirausahaan Islami, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks pesantren Sunan Drajat di Lamongan, implementasi program OPOP telah berhasil menghidupkan semangat kewirausahaan di kalangan santri dan alumni, dengan pendekatan sistematis dalam pengembangan produk unggulan pesantren (Komsatun, 2023). Strategi tersebut mampu menciptakan ekosistem usaha yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren dan komunitas sekitarnya.

Namun demikian, keberhasilan pengembangan UMKM berbasis ekonomi Islam di pesantren tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi syariah. Kewirausahaan Islami tidak hanya mengacu pada kegiatan usaha semata, tetapi juga menekankan etika bisnis, kejujuran, transparansi, keadilan, serta larangan riba dan praktik-praktik bisnis yang merugikan pihak lain. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi pondasi utama dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Di lembaga Ekotif Ummul Quro, misalnya, pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan memperhatikan analisis SWOT yang mencakup potensi internal dan tantangan eksternal, sehingga menghasilkan model pengembangan yang adaptif dan berbasis nilai-nilai Islam (Idris, Darmawati, & Lilik, 2023).

Keberhasilan strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam juga sangat bergantung pada integrasi antara aspek spiritual dan teknis manajerial. Hal ini berarti bahwa pesantren tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk akhlak para santri, tetapi juga dituntut untuk memberikan pembekalan keterampilan kewirausahaan dan pemahaman ekonomi syariah. Sebagai contoh, implementasi *halal value chain* di beberapa pesantren menunjukkan bagaimana proses produksi, distribusi, hingga konsumsi dilakukan sesuai standar halal yang ketat, menjadikan produk pesantren tidak hanya religius secara substansi tetapi juga kompetitif secara pasar (Fawaid, 2022). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM pesantren juga ditentukan oleh seberapa besar pesantren mampu mengikuti perkembangan dan kebutuhan konsumen muslim modern yang semakin selektif.

Lebih lanjut, hubungan antara pengembangan UMKM dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar pesantren juga menjadi fokus penting dalam strategi ini. Ketika pesantren mampu mengelola unit usaha secara profesional, maka akan tercipta lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan keluarga santri, serta memperkuat perekonomian lokal. Studi di Pondok Pesantren Darul Hikmah menunjukkan bahwa produk-produk UMKM seperti makanan olahan dan kerajinan tangan tidak hanya dikonsumsi oleh internal pesantren, tetapi juga menjadi komoditas yang laku di pasar luar, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa sekitar (Ayu & Madya, 2025). Hal ini menegaskan bahwa UMKM pesantren memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial-ekonomi.

Selain aspek produksi, integrasi keuangan sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) juga menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pengembangan kewirausahaan di pesantren. Dana ZISWAF yang dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai modal usaha, bantuan produktif bagi santri alumni, serta pengembangan infrastruktur ekonomi pesantren. Di beberapa pesantren di Jawa Timur, integrasi keuangan sosial ini bahkan telah menjadi program tetap yang terstruktur dalam mendukung aktivitas bisnis pesantren (Faiza, Syarifudin, & Nurafini, 2023). Pendekatan ini memberikan alternatif pembiayaan yang berbasis solidaritas dan keberkahan, sekaligus memperkuat fondasi ekonomi syariah di tingkat akar rumput.

Dalam konteks pertanian, beberapa pesantren juga mulai mengembangkan model kewirausahaan berbasis agribisnis syariah sebagai upaya menciptakan kemandirian ekonomi. Kegiatan pertanian tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi internal, tetapi juga diarahkan untuk menjadi sektor produktif dengan manajemen yang profesional. Studi Irfany (2022) mengemukakan bahwa pesantren yang mengembangkan sektor pertanian syariah menunjukkan adanya sinergi kuat antara nilai religius, kearifan lokal, dan potensi agraria yang belum tergarap optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu memainkan peran sebagai pelaku ekonomi kreatif dan berdaya saing, sekaligus tetap menjaga identitas spiritualnya.

Salah satu faktor penting dalam keberlanjutan UMKM pesantren adalah sistem

manajemen kelembagaan. Ketersediaan struktur organisasi yang mendukung, seperti koperasi syariah dan unit bisnis pesantren, menjadi faktor krusial dalam menjaga kelangsungan usaha. Di Lamongan, misalnya, pelaksanaan OPOP di Ponpes kawasan Pantura telah membentuk sistem kerja sama antara pesantren, pemerintah daerah, dan pelaku usaha lokal, yang saling memperkuat dari sisi produksi, pemasaran, dan distribusi (Amalia, Rif'ah, & Sa'idaturrohmah, 2024). Kolaborasi ini menjadi model sinergi strategis dalam pengembangan ekonomi Islam berbasis komunitas pesantren.

Dalam analisis hukum ekonomi syariah, pelaksanaan UMKM di pesantren juga mendapat perhatian khusus. Kajian terhadap Pesantren Bequranic menunjukkan bahwa prinsip-prinsip syariah dalam transaksi dan pengelolaan usaha telah menjadi pedoman utama dalam praktik ekonomi mereka. Aspek-aspek seperti akad yang sah, larangan gharar dan riba, serta keadilan dalam muamalah menjadi pijakan dalam seluruh aktivitas ekonomi pesantren (Khairul, Shirotol, & Harahap, 2023). Hal ini memperkuat legitimasi bahwa UMKM pesantren bukan hanya usaha konvensional yang diberi label religius, tetapi benar-benar berlandaskan pada kerangka hukum Islam yang ketat dan terstruktur.

Lebih jauh lagi, keberadaan koperasi syariah sebagai lembaga keuangan mikro dalam pesantren memberikan peran penting dalam mendukung pengembangan UMKM. Koperasi tidak hanya menyediakan akses modal, tetapi juga menjadi pusat pelatihan, pendampingan usaha, dan edukasi keuangan syariah. Di Pondok Pesantren Izzatuna Putra Palembang, koperasi menjadi penggerak utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren dengan pendekatan inklusif dan partisipatif (Ramadhan, Hilda, & Iqbal, 2023). Sistem koperasi ini menjadi cerminan bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diimplementasikan dalam skala mikro namun memiliki dampak sosial yang luas.

Secara umum, strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam di pesantren-pesantren Jawa Timur tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiokultural masyarakatnya. Jawa Timur dikenal memiliki basis pesantren yang kuat dengan jaringan alumni yang luas, yang menjadikan pengembangan UMKM tidak hanya bersifat internal tetapi juga memiliki efek domino terhadap ekosistem ekonomi sekitar. Keberhasilan strategi ini akan sangat bergantung pada sinergi antara sumber daya manusia pesantren, kebijakan pemerintah daerah, serta dukungan dari sektor swasta dan akademisi dalam membangun model bisnis Islami yang unggul dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam merupakan pendekatan yang sangat relevan dan aplikatif dalam meningkatkan kesejahteraan UMKM di lingkungan pesantren. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan sistem yang saling menguatkan. Pesantren sebagai lembaga yang memiliki legitimasi sosial dan religius tinggi memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam membangun ekonomi umat yang adil, berkeadilan, dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengidentifikasi tantangan, potensi, dan inovasi yang dapat diimplementasikan dalam skala yang lebih luas, baik secara regional maupun nasional.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, antara lain jurnal ilmiah, buku-buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen-dokumen kebijakan terkait pengembangan UMKM, ekonomi Islam, dan pesantren. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam yang diterapkan di berbagai pesantren di Jawa Timur dalam

meningkatkan kesejahteraan UMKM.

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji aspek pemberdayaan ekonomi pesantren, pengelolaan UMKM berbasis syariah, integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis, hingga studi kasus program One Pesantren One Product (OPOP) di beberapa wilayah. Seluruh literatur dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan hasil implementasi dari kewirausahaan Islami yang dijalankan oleh pesantren.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan teori dan temuan terdahulu, kemudian menyusunnya menjadi kesimpulan yang logis dan sistematis. Penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan atau wawancara langsung, sehingga semua temuan bersumber dari data sekunder yang telah dipublikasikan secara akademik. Dengan demikian, keabsahan dan validitas data bergantung pada kredibilitas sumber-sumber ilmiah yang dijadikan rujukan.

Metode ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, yakni untuk mengidentifikasi dan mengkaji strategi yang telah diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta potensi pengembangan ekonomi Islam dalam konteks kewirausahaan pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok pesantren di Jawa Timur telah mengalami perkembangan yang signifikan, tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai pilar dalam penguatan ekonomi umat, khususnya melalui pemberdayaan UMKM. Pesantren tidak lagi hanya berperan sebagai lembaga pendidikan spiritual, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial ekonomi masyarakat. Kegiatan kewirausahaan yang dikembangkan di lingkungan pesantren kini menjadi salah satu fokus utama, terutama dengan pendekatan ekonomi Islam sebagai dasar operasionalnya. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan usaha memberikan identitas tersendiri dan keunggulan kompetitif bagi produk-produk yang dihasilkan, sehingga mampu bersaing di pasar lokal hingga nasional (Habibussalam, 2020). Strategi pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya pesantren itu sendiri, yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah penerapan program One Pesantren One Product (OPOP) yang mendorong setiap pesantren memiliki produk unggulan berbasis potensi lokal. Program ini tidak hanya melatih santri dalam berwirausaha, tetapi juga melibatkan alumni dan masyarakat sekitar pesantren, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, pesantren yang tergabung dalam program OPOP dibina untuk memahami manajemen produksi, pemasaran, dan distribusi secara syariah, serta diberikan pendampingan dalam pengembangan merek dan inovasi produk (Komsatun, 2023).

Lebih lanjut, strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam yang diterapkan di pesantren juga memperhatikan aspek pemberdayaan secara menyeluruh, termasuk analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT). Analisis ini membantu pesantren dalam menentukan arah strategi bisnisnya dengan lebih tepat. Sebagai contoh, Pesantren Hidayatullah Balikpapan melakukan identifikasi terhadap peluang sektor ekonomi yang potensial dan sesuai dengan syariah, seperti pertanian organik, peternakan halal, dan perdagangan produk lokal berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk lebih fokus dalam mengembangkan unit usaha yang berkelanjutan dan memberikan dampak sosial yang luas, baik secara langsung kepada santri maupun kepada masyarakat sekitar (Idris, Darmawati, & Lilik, 2023).

Pengembangan usaha pesantren juga semakin kuat dengan masuknya konsep Halal Value Chain dalam strategi kewirausahaan. Konsep ini tidak hanya memfokuskan pada produk yang halal secara substansi, tetapi juga pada proses produksi, distribusi, hingga pemasaran yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya adil dan bersih, tetapi juga dipercaya oleh konsumen Muslim yang semakin selektif dalam memilih produk. Pesantren yang telah menerapkan Halal Value Chain menunjukkan peningkatan kepercayaan publik terhadap produknya, sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai ekonomi produk pesantren secara signifikan (Fawaid, 2022).

Selain itu, pemanfaatan produk UMKM oleh pesantren juga berperan besar dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Produk-produk tersebut tidak hanya dipasarkan di lingkungan internal pesantren, tetapi juga didistribusikan ke pasar lokal, bahkan melalui media digital ke luar daerah. Aktivitas ini menjadikan pesantren sebagai simpul ekonomi yang menghubungkan produsen kecil dengan konsumen yang lebih luas. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Darul Hikmah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya melalui pemberdayaan UMKM dan kerja sama produksi yang menguntungkan kedua belah pihak. Upaya ini menunjukkan bahwa sinergi antara pesantren dan UMKM mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Ayu & Madya, 2025).

Pesantren di Jawa Timur juga semakin aktif dalam mengintegrasikan keuangan sosial Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) ke dalam praktik kewirausahaan mereka. Dana ZISWAF dikelola untuk membiayai berbagai program usaha yang produktif, bukan hanya konsumtif. Dana wakaf, misalnya, digunakan untuk membangun fasilitas produksi seperti peternakan, rumah produksi makanan, atau bengkel kerja santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai penyalur bantuan sosial, tetapi juga sebagai katalisator ekonomi syariah melalui manajemen dana keuangan sosial yang transparan dan produktif (Faiza, Syarifudin, & Nurafini, 2023).

Bentuk kemandirian ekonomi pesantren juga terlihat dari inisiatif mereka dalam mengelola usaha berbasis sektor pertanian dan agribisnis. Banyak pesantren di Jawa Timur memanfaatkan lahan yang tersedia untuk pertanian organik, budidaya ikan, atau peternakan halal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung bagi santri dalam bidang usaha riil, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal. Selain itu, hasil pertanian dan peternakan tersebut dijual dalam skema ekonomi syariah yang menghindari unsur riba, gharar, dan maysir, serta memperhatikan aspek keadilan dalam pembagian hasil dan kerja sama usaha (Irfany, 2022).

Salah satu elemen kunci dalam strategi kewirausahaan pesantren berbasis ekonomi Islam adalah penguatan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang terlibat dalam usaha-usaha tersebut. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam yang berfokus pada etika bisnis, seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan. Para santri dibekali dengan pengetahuan tentang hukum ekonomi Islam yang mengatur transaksi keuangan, pengelolaan usaha yang berlandaskan syariah, dan cara-cara menjalin hubungan usaha yang saling menguntungkan tanpa merugikan pihak lain. Program pelatihan ini tidak hanya memberi wawasan kepada santri mengenai dunia usaha, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengelola bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan moral, selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Habibussalam, 2020).

Kegiatan kewirausahaan di pesantren tidak terlepas dari peran penting yang dimainkan oleh alumni pesantren dalam mendukung program-program ekonomi di lingkungan pesantren. Alumni, dengan pengalaman mereka di dunia usaha, turut

memberikan kontribusi besar dalam memperkenalkan inovasi dan strategi pemasaran yang lebih modern. Selain itu, mereka juga menjadi mentor bagi santri dalam menjalankan usaha mereka. Sinergi antara alumni dan pesantren dalam pengembangan UMKM menjadi salah satu pendorong utama keberhasilan penerapan program OPOP (One Pesantren One Product). Di beberapa pesantren, alumni tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga membantu dalam pengembangan jaringan pasar, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital yang dapat memperluas akses produk pesantren ke pasar yang lebih luas (Komsatun, 2023).

Program OPOP, yang digagas oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, memberikan pesantren kesempatan untuk mengembangkan produk unggulan yang dapat dipasarkan secara luas. Program ini juga memperkenalkan konsep kewirausahaan berbasis ekonomi Islam sebagai nilai tambah dalam pemasaran produk pesantren. Salah satu keberhasilan program ini adalah peningkatan kualitas produk, yang didasarkan pada prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan dalam produksi. Dalam hal ini, pesantren yang terlibat dalam OPOP dituntut untuk tidak hanya menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan dalam seluruh proses produksi, mulai dari pemilihan bahan baku hingga distribusi produk (Amalia, Rif'ah, & Sa'idaturrohmah, 2024).

Selain itu, pengembangan koperasi syariah menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi di pesantren. Koperasi syariah berfungsi sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya memberikan pinjaman modal kepada anggota, tetapi juga membantu dalam pengelolaan usaha secara kolektif. Prinsip-prinsip syariah yang diterapkan dalam koperasi pesantren memastikan bahwa transaksi keuangan berjalan tanpa unsur riba, spekulasi, atau ketidakadilan. Melalui koperasi ini, pesantren dapat mengelola dana secara lebih terorganisir dan mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar (Ramadhan, Hilda, & Iqbal, 2023).

Keberhasilan dalam mengembangkan ekonomi berbasis pesantren juga sangat bergantung pada dukungan kebijakan pemerintah. Pemerintah daerah, melalui berbagai program dan insentif, berperan penting dalam memperkuat kapasitas usaha pesantren. Dukungan tersebut bisa berupa penyediaan akses modal, pelatihan kewirausahaan, serta bantuan pemasaran produk. Selain itu, pemerintah juga memberikan perhatian khusus terhadap program-program yang mengedepankan integrasi ekonomi Islam dengan sistem ekonomi pasar, seperti melalui pembentukan pasar halal yang mendukung produk-produk pesantren. Pasar halal ini tidak hanya memberikan peluang besar bagi produk-produk berbasis pesantren, tetapi juga memperkenalkan konsep ekonomi Islam yang lebih luas kepada masyarakat (Fawaid, 2022).

Di sisi lain, perkembangan ekonomi pesantren juga diwarnai dengan keberagaman sektor usaha yang dijalankan. Sebagian pesantren memilih untuk mengembangkan usaha berbasis pertanian, sementara yang lainnya lebih memilih sektor industri kecil, seperti pembuatan makanan ringan atau kerajinan tangan. Dalam hal ini, peran teknologi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Pesantren-pesantren yang telah mengadopsi teknologi dalam proses produksi mereka menunjukkan hasil yang sangat positif, baik dari segi kualitas produk maupun daya saingnya di pasar. Teknologi informasi, khususnya internet, telah mempermudah pemasaran produk pesantren ke pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke luar negeri. Hal ini menjadi bukti bahwa penerapan strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam di pesantren dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar operasionalnya (Irfany, 2022).

Selain sektor usaha berbasis produk fisik, pesantren juga mulai mengembangkan sektor jasa yang berbasis syariah, seperti pendidikan, konsultasi bisnis syariah, dan pelatihan kewirausahaan. Sektor ini juga memberikan peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar. Sebagai contoh, pesantren yang memiliki program pelatihan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil dalam bidang bisnis, tetapi juga memahami secara mendalam aspek-aspek syariah dalam bertransaksi dan berbisnis. Lulusan yang terampil ini kemudian dapat membuka usaha mereka sendiri atau bekerja di sektor usaha yang berbasis syariah, sehingga turut serta dalam penguatan ekonomi berbasis pesantren (Ayu & Madya, 2025).

Keberhasilan strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan UMKM di pesantren-pesantren Jawa Timur tidak lepas dari kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya usaha kecil dan menengah, serta memperkuat sistem ekonomi yang inklusif. Sementara itu, penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kewirausahaan tidak hanya memperkuat aspek ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berkualitas secara sosial dan moral (Faiza, Syarifudin, & Nurafini, 2023).

## **KESIMPULAN**

Penerapan strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam di pesantren-pesantren Jawa Timur telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, baik di tingkat pesantren maupun masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pendorong utama dalam pemberdayaan ekonomi umat. Dengan adanya pengembangan unit usaha berbasis prinsip-prinsip syariah, pesantren mampu menciptakan lapangan kerja, memperkenalkan produk-produk unggulan, serta mengedukasi santri dan masyarakat tentang pentingnya kewirausahaan yang beretika.

Program One Pesantren One Product (OPOP) merupakan salah satu contoh implementasi yang sangat berhasil dalam meningkatkan potensi ekonomi pesantren. Program ini memungkinkan setiap pesantren untuk fokus pada pengembangan produk unggulan yang berbasis pada potensi lokal, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memperkuat identitas pesantren sebagai pelaku ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga membantu meningkatkan daya saing produk pesantren di pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun nasional.

Selain pengembangan produk, keberhasilan strategi kewirausahaan pesantren juga didorong oleh pembekalan keterampilan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di pesantren tidak hanya meliputi keterampilan teknis dalam menjalankan usaha, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting dalam ekonomi Islam, seperti manajemen keuangan yang adil, transaksi yang transparan, serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam berbisnis. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi santri untuk dapat memulai dan mengelola usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama.

Lebih jauh, penguatan kapasitas SDM dalam pengelolaan usaha di pesantren juga melibatkan alumni pesantren yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan program kewirausahaan. Dengan pengalaman yang dimiliki, alumni pesantren dapat menjadi mentor yang membantu santri dalam mengelola usaha mereka, memperkenalkan inovasi, serta memperluas jaringan pasar. Kolaborasi antara pesantren dan alumni ini menciptakan sinergi yang sangat positif, terutama dalam mengembangkan unit usaha yang berbasis ekonomi Islam.

Peran koperasi syariah dalam pengembangan ekonomi pesantren juga sangat penting. Koperasi syariah menjadi lembaga yang tidak hanya mengelola keuangan pesantren dengan prinsip syariah, tetapi juga membantu masyarakat sekitar untuk mendapatkan akses terhadap layanan keuangan yang lebih mudah dan sesuai dengan ajaran Islam. Melalui koperasi ini, pesantren dapat mengelola dana secara lebih terstruktur dan memastikan bahwa hasil usaha yang dikelola akan memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak yang terlibat.

Selain sektor usaha berbasis produk fisik, pengembangan sektor jasa berbasis syariah, seperti pelatihan kewirausahaan dan pendidikan bisnis syariah, juga memberikan peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren. Lulusan pesantren yang terampil dalam bidang kewirausahaan syariah tidak hanya dapat membuka usaha mereka sendiri, tetapi juga dapat bekerja di sektor-sektor yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Ini berkontribusi pada pengembangan ekonomi berbasis pesantren yang lebih luas dan berkelanjutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan penerapan strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam di pesantren-pesantren Jawa Timur juga sangat bergantung pada dukungan kebijakan pemerintah. Pemerintah, melalui program-program yang mendukung pengembangan ekonomi pesantren, memberikan insentif yang sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk pelatihan, modal usaha, maupun pemasaran produk pesantren. Kebijakan yang tepat akan mempercepat pencapaian tujuan dalam penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, strategi kewirausahaan berbasis ekonomi Islam telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan UMKM di pesantren-pesantren Jawa Timur. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam bidang agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri, produktif, dan bertanggung jawab secara sosial dan moral. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kewirausahaan menjadikan usaha yang dijalankan oleh pesantren lebih berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang luas bagi perekonomian umat secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Rif'ah, S., & Sa'idaturrohmah, N. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui One Pesantren One Product (OPOP) di Ponpes Kawasan Pantura Lamongan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 677-693.
- Ayu, M. R., & Madya, E. B. (2025). Pemanfaatan Produk UMKM Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Bah Joga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 210-223.
- Faiza, N. A. R., Syarifudin, S., & Nurafini, F. (2023). Integrasi keuangan sosial (ZISWAF) dan bisnis pesantren dalam pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat di jawa timur. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 6(1), 154-165.
- Fawaid, M. W. (2022). Pesantren dan Ekosistem Halal Value Chain. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 4(2), 166-184.
- Habibussalam, H. (2020). Kesiapan Pengembangan Ekonomi di Pesantren Al Anwar 3 Sarang, Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 1-17.
- Idris, M., Darmawati, D., & Lilik, A. Y. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Di Lembaga Ekotif Ummul Quro Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan (Analisis Swot). *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(01), 21-36.
- Irfany, M. I. (2022). Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Pertanian. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 4(3), 283-289.
- Khairul, M., Shirotol, A., & Harahap, R. (2023). ANALISIS PELAKSANAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI PESANTREN BEQURANIC DITINJAU DARI HUKUM EKONOMI SYARIAH. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 655-666.

- KOMSATUN, R. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN DALAM MEMBUDAYAKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DAN ALUMNI STUDI PADA PROGRAM OPOP (ONE PESANTREN ONE PRODUCT) DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN TAHUN 2021.
- Ramadhan, M. M. N., Hilda, H., & Iqbal, M. (2023). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Pondok Pesantren Izzatuna Putra Palembang Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(4), 310-320.